

**Tradisi *Wuat Wai* (Bekal Perjalanan)
sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur**

Leonardus Agung Mandut
Syahrul
Wahid Hasyim TRA Beni
Arifin
Universitas Muhammadiyah Kupang
Pos-el: syahrul@unmuhkupang.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v7i4.528

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi *wuat wai* untuk anak di Desa Todo sebelum mengikuti pendidikan dan manfaat pelaksanaan tradisi *wuat wai* pada pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* terdiri atas *tua adat* (tokoh masyarakat) dan masyarakat di Desa Todo, Manggarai. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tiga hal, yaitu, pertama, tradisi *wuat wai* dijadikan sebagai ajang untuk mendukung keberhasilan dalam pendidikan di Manggarai. Kedua, tradisi *wuat wai* sangat bermanfaat sebagai bekal perjalanan untuk melanjutkan pendidikan. Ketiga, bekal perjalanan yang diberikan untuk anak adalah dukungan moral (motivasi) dan dukungan finansial.

Kata Kunci

Tradisi *wuat wai*, pendidikan anak

Abstract

The purpose of this study was to determine the tradition of 'wuat wai' for children in Manggarai before attending education, and the benefits of implementing the tradition of 'wuat wai' in educational institution. The approach used in this study was qualitative. The research subjects using purposive sampling technique consisted of 'Tua Adat' (community leaders) and people in Manggarai. Research data were collected through interviews and documentation. The data of this study were analyzed using descriptive qualitative analysis techniques. This study shows three findings, namely, first, the tradition of 'wuat wai' used as an event to support success in education in Manggarai. Second, the tradition 'wuat wai' is very useful for the education of children in Manggarai by providing travel provisions. Third, travel provisions provided are moral support (motivation) and financial support.

Keywords

Wuat wai tradition, children's education

Pendahuluan

Tradisi *wuat wai* (bekal perjalanan) merupakan sebuah pola kehidupan berbudaya yang sudah lama terbentuk sejak orang-orang memulai peradaban di Manggarai, NTT hingga sekarang menjadi sebuah warisan kebudayaan pada generasi muda (Jumpa, 2018). Tradisi ini bersifat konkret tetapi mengandung nilai-nilai lisan atau abstrak. Nilai-nilai yang disampaikan dalam tradisi *wuat wai* bersifat motivasi kepada anak melalui upacara adat. Ini adalah tradisi yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Manggarai untuk melawan kebodohan dengan memberikan bekal pada anak sebelum mengikuti pendidikan formal (Syahrul, Arifin, & Datuk, 2021). *Wuat wai* dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu saja dalam kebudayaan adat istiadat Manggarai ini karena berhubungan erat dengan keyakinan. *Wuat wai* merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang yang berkaitan dengan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Secara signifikan pada Masyarakat

Manggarai, tradisi ini menjadi salah satu budaya yang dijadikan sebagai sarana dukungan moral untuk mereka yang melanjutkan pendidikan (Haes, 2021; Hotimah & Widodo, 2021; Nanu, Anakaka, & Pello, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa (1) masyarakat Manggarai masih memegang dan mempertahankan nilai kebudayaan dan kearifan lokal *wuat wai* sampai sekarang khususnya orang tua yang ingin melanjutkan anaknya ke pendidikan tinggi karena mereka meyakini bahwa tradisi ini akan mempermudah anak mereka untuk memperoleh gelar sarjana (Nanu et al., 2019; Syahrul, Arifin, Datuk, Almu, & Ramlah, 2019). Oleh karena itu, (2) tradisi *wuat wai* sangat penting bagi masyarakat Manggarai bahkan mereka melakukan berbagai cara agar tradisi *wuat wai* tetap dilakukan sebelum anak melanjutkan pendidikan. Mereka menganggap warisan budaya ini perlu dilakukan secara terus menerus pada setiap generasi muda (Arkanudin & Rupita, 2021). (3) Tata cara pelaksanaan tradisi ini dipandu oleh tokoh adat yang memahami nilai-nilai dan prosedur pelaksanaan tradisi *wuat wai*. Pelaksanaannya dilakukan dengan mengumpulkan/mengundang masyarakat satu kampung untuk memberikan dukungan moral kepada anak yang ingin melanjutkan pendidikan di luar daerah Manggarai (Nanu et al., 2019).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tradisi *wuat wai* dilakukan untuk anak yang baru lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang ingin melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi di luar daerah Manggarai. Tradisi *wuat wai* ini memiliki dua acara penting yang dilakukan dalam pelaksanaannya, yaitu acara *tura manuk bakok* yang dijadikan sebagai hewan kurban dan penggalangan dana untuk bekal atau biaya pendidikan bagi anak yang hendak keluar dari daerah itu. Kegiatan ini merupakan doa dalam tradisi masyarakat Manggarai yaitu permohonan kepada Sang Pencipta agar perjalanan anak selamat sampai di tempat tujuan. Sedangkan dalam pengumpulan dana adalah bentuk dukungan finansial yang diberikan secara sukarela oleh setiap orang yang mengikuti acara *wuat wai* yang diberikan kepada anak yang ingin melanjutkan pendidikannya (Syahrul & Kibtiyah, 2020). Dalam hal ini, nilai solidaritas dan kebersamaan sangat menonjol dalam tradisi *wuat wai* (Simangunsong & Rahmat, 2021).

Solidaritas sosial masyarakat Manggarai berlaku secara universal pada semua orang di manapun mereka berada, baik di desa maupun di kota. Meskipun demikian, terkadang solidaritas sosial tidak bisa dijalankan karena kesombongan golongan tertentu seperti masyarakat yang berasal dari kelas atas biasanya sangat sulit membantu mereka yang berada di kelas bawah (Ardiansa, 2021; Jumpa, 2018; Pandanwangi et al., 2021). Masyarakat kelas memiliki kebutuhan ekonomi yang bercukupan sehingga mereka menganggap tanpa melakukan tradisi *wuat wai* mereka dapat membiayai pendidikan anaknya. Sikap seperti inilah yang menjadi tantangan terhadap nilai-nilai kearifan lokal khususnya tradisi *wuat wai*. Di sisi lain, masyarakat kelas bawah masih mempertahankan tradisi *wuat wai* karena dapat membantu untuk menyekolahkan anaknya. Hal ini membuat tradisi *wuat wai* bagi masyarakat kelas bawah tidak hanya sekedar melestarikan nilai-nilai kebudayaan, tetapi pelaksanaan *wuat wai* merupakan sebuah sarana untuk mendukung pendidikan anak mereka (Pritantia, Kosasih, & Supriyono, 2021). Tradisi ini menolong mereka yang masih kekurangan biaya pendidikan tanpa memandang kelas atau golongan, terutama dalam hal meningkatkan pendidikan anak di Manggarai (Syahrul & Wardana, 2018; Wadu, Narjo, & Ladamay, 2019).

Alasan yang menguatkan penelitian ini adalah dengan melihat penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan, di antaranya Gawul (2018) yang mengungkapkan bahwa memahami *wuat wai* sebagai sarana kohesivitas karena *wuat wai* dapat membangun persaudaraan sejati tanpa memandang kaya atau miskin. Kemudian Wadu et al., (2019) menguraikan bahwa ritual *wuat wai* memiliki makna religius dan makna solidaritas. Masyarakat Manggarai menganggap ini adalah nilai religius karena proses penyembelihan hewan kurban dengan memohon doa dan restu dari Tuhan. Sedangkan makna solidaritas dilihat dari pemberian dukungan finansial secara sukarela kepada yang bersangkutan atau keluarga yang melakukan upacara *wuat wai*. Oleh karena itu, nilai solidaritas yang munculnya dalam tradisi ini adalah kesadaran kolektif dari setiap masyarakat saat melakukan tradisi *wuat wai*.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tradisi *wuat wai* yang dilakukan pada setiap anak sebelum melanjutkan pendidikan dan manfaat tradisi *wuat wai* pada pendidikan anak di Manggarai. Dari masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi tradisi *wuat wai* terhadap terhadap pendidikan anak dan mengetahui manfaat tradisi *wuat wai* untuk anak sebelum mengikuti

pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT).

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai manfaat dan pentingnya tradisi *wuat wai* untuk anak di Manggarai sebelum melanjutkan pendidikan. Subjek penelitian ini adalah tua adat (orang yang melakukan tradisi *wuat wai*) dan orang tua yang sudah pernah melakukan tradisi *wuat wai* untuk anaknya atau orang yang memahami makna yang berhubungan dengan tradisi *wuat wai*. Sedangkan orang tua adalah masyarakat yang ikut berpartisipasi langsung pada saat pelaksanaan tradisi *wuat wai*. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, dan wawancara. Proses analisis data dilakukan dengan (1) reduksi data dimulai dari membuat ringkasan, memusatkan tema, dan membuat batas permasalahan; (2) penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antara kategori. Sajian ini disusun berdasarkan kalimat yang logis, sehingga para pembaca mudah memahami sesuai analisis atau tindakan berdasarkan pemahaman si peneliti; (3) penarikan kesimpulan dilakukan pengulangan untuk mendapatkan hasil maksimal dan penulisan data dengan cepat.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tradisi Wuat Wai sebagai Bekal Pendidikan Anak

Wuat wai berasal dari dua kata *wuat* dan *wai*. *Wuat* yang artinya pembekalan dan *wai* artinya kaki. Oleh karena itu, tradisi *wuat wai* dapat dimaknai sebagai pemberian bekal kepada seseorang yang ingin berjalan jauh untuk melanjutkan pendidikan keluar daerah Manggarai. Pemberian bekal yang dimaksud adalah pemberian melalui dukungan moral yang diberikan oleh semua orang yang hadir dalam acara ini. Ada juga hewan yang dikurbankan untuk dijadikan sesaji dalam *wuat wai*. Hewannya adalah *manuk bakok* (ayam jantan putih) karena menurut kepercayaan masyarakat Manggarai itu melambangkan niat hati yang murni dan keinginan yang mulia.

Namun, pemahaman tentang *wuat wai* yang menggunakan seekor ayam putih hanyalah sebuah ungkapan di dalam sebuah *go'et* (mantra) "*lalong bakok du lakom*" (ayam putih pada waktu engkau pergi). Tetapi dalam proses pelaksanaannya setiap daerah memiliki hewan kurban yang berbeda, contohnya seperti pada masyarakat di Desa Todo, hewan yang dijadikan kurban yaitu *manuk cepang rompok* (ayam berwarna merah, hitam, dan putih). Hal ini ditentukan oleh *Tua Adat* (tokoh adat) yang memang sudah memahami konsep dalam sebuah tradisi *wuat wai*. *Go'et* (mantra) yang sering digunakan dalam tradisi *wuat wai* di Desa Todo, sebagaimana seperti yang disampaikan oleh *Tua Adat* (tokoh masyarakat) di Desa Todo adalah sebagai berikut.

"Hewan yang dijadikan kurban dalam pelaksanaan tradisi *wuat wai* adalah *manuk cepang rompok* (ayam warna putih merah dan hitam), sedangkan *manuk bakok* (ayam putih) adalah hanyalah sebuah makna istilah secara keseluruhan dalam tradisi *wuat wai* di Manggarai" (Wawancara HM, 18 Mei 2021).

Hewan yang dijadikan kurban dalam pelaksanaan *wuat wai* di Desa Todo adalah *manuk cepang rompok* (ayam warna putih merah dan hitam) karena *manuk cepang rompok* adalah hewan yang secara turun temurun digunakan oleh para leluhur mereka. Tidak ada yang bisa menjelaskan makna menggunakan *manuk cepang rompok* (ayam warna putih merah dan hitam), tetapi karena hewan inilah selalu digunakan saat acara *wuat wai* dari leluhur terdahulu sehingga menjadi tradisi. Pemahaman tentang tradisi *wuat wai* pada zaman dulu dan zaman sekarang sedikit berbeda. Sekarang ini, sebagian orang mengatakan bahwa *wuat wai* adalah sebuah acara atau pesta penggalangan dana atau pesta sekolah. Setelah melakukan wawancara dengan sang *Tua Adat* (tokoh masyarakat) di Desa Todo mengatakan bahwa

"*Wuat wai* bukanlah pesta sekolah atau acara pengumpulan dana, tetapi sebuah tradisi yang meminta dukungan doa dari para leluhur. Pada dasarnya *wuat wai* adalah upacara yang khusus dilakukan kepada mereka yang ingin keluar daerah untuk mengenyam pendidikan melalui *teing hang ise empo* (pemberian makan kepada leluhur). Tetapi sekarang *wuat wai* lebih sering digunakan untuk upacara pengumpulan dana kerena yang ikut berpartisipasi dalam acara ini jumlahnya lebih banyak yang melibatkan warga satu kampung" (Wawancara HM 28 Mei 2021).

Inilah sebuah tradisi yang bisa membantu keluarga yang kurang mampu dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Mulai dari persiapan bahan ritualnya seperti, seekor ayam yang akan dijadikan hewan kurban dan pembacaan *go'et* (mantra) yang diungkapkan secara lisan oleh *Tua Adat* (tokoh masyarakat). Hewan yang dijadikan kurban di Desa Todo adalah *manuk cepang rompok* (ayam jantan warna merah putih dan hitam). Sebelum acara dimulai, *Tua Adat* (tokoh masyarakat) terlebih dahulu ke kuburan mengundang arwah para leluhur untuk turut serta hadir dalam pelaksanaan tradisi *wuat wai*. Ketika pada malam hari saat acara dimulai, benda yang berkaitan dengan acara *wuat wai* seperti seekor ayam yang dijadikan kurban diserahkan kepada sang *Tua Adat* (tokoh masyarakat). Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sebuah *go'et* (mantra) yang selalu diucapkan pada acara *wuat wai*. Goet (mantra) yang diungkapkan adalah sebagai berikut,

Tegi kamping empo, ho de manuk cepang rompok, kudut meu keta bolon wuat lako de empo demeu ngo sekolah, ai ite ata ruis agu morin, sehingga bengkes dami ga, one manuk ho tegi weang gerak, wancing garing nai de empo demeu, porong ngo sekolah diha, neka koe rundeng le bules, neka redeng le cebel, ito tara tombon agu meu kdut werus kembang tompal momamng demeu kamping empo demeu ho, ngong apa cita-cita diha nganceng capai. (Permintaan kepada sang leluhur, inilah ayam "*cepang rompok*" (ayam warna merah hitam dan putih) supaya kamu di depan mengawali perjalanan anak cucu kami ini, karena Anda yang lebih dekat dengan Tuhan. Di dalam ayam inilah meminta jalan yang terang, semoga dia pergi ke sekolah tidak ada hambatan, maka dari itu kami memohon kepada kalian, agar mendapat belas kasihan dari kalian supaya apa yang dicita-citakan oleh anak cucu kami ini dapat tercapai)" (Wawancara HM 28 Mei 2021).

Inti dari *go'et* (mantra) yang disampaikan adalah memberitahukan agar para leluhur pada saat itu pula ikut serta hadir dalam acara *wuat wai* untuk seseorang yang hendak berangkat keluar daerah untuk melanjutkan pendidikan. Bukan sekedar mengundang, tetapi maksud dan tujuannya adalah untuk meminta dukungan dari para arwah para leluhur untuk melindungi dan mengawali anak kami saat hendak dalam perjalanan dan juga kami memohon agar semoga apa yang cita-citakan oleh anak ini dapat tercapai. Kami menghormati kalian dengan seekor *manuk cepang rompok* (ayam warna merah hitam dan putih) dan semoga kalian menerima dan merestuinnya. Kemudian besok paginya sebelum berangkat, anak yang ingin berangkat duduk ditengah-tengah keluarga untuk dilanjutkan melakukan *ngaji kamping morin* (beroda kepada Tuhan). Dengan mengucapkan *go'et* (mantra) yang diucapkan sebagai berikut,

Mori, ho'o lonto gami one gula ho, one tempat ho kole, kudut tegi kole tompal momang agu werus kembang dite porong ngo sekolah de anak dami tai neka rundeng le bules neka redeng le cebel, porong bolo koe kid ited mori, kudu weang gerak wancing garing nai diha, moriii. toe reweng kanang ho'o lalong bakok wuat lakon hia, porong lalong rompok koe du ngon, lalong rombeng koe tai eme du kole. (Tuhan sekarang pagi ini kami berkumpul ditempat ini. Supaya minta belas kasihanMu, supaya perjalanan anak kami ini dihindari dari segala hambatan yang menimpinya. Semoga engkau di depan supaya menuntun jalan yang terang, tidak hanya sekedar ucapan, tetapi ini ayam sebagai bekal perjalanannya. Semoga ayam putih waktu engkau pergi dan ayam berwarna waktu engkau kembali) (wawancara HM 20 Mei 2021).

Go'et (mantra) tersebut merupakan salah bentuk permohonan kepada Tuhan melalui arwah para leluhur untuk meminta dukungan doa kepada anak yang ingin melanjutkan pendidikan keluar daerah. Mereka merupakan jembatan atau penghubung antara kedekatan kita dengan Tuhan. Inti dari sebuah *go'et* (mantra) tersebut adalah untuk meminta perlindungan dari para leluhur agar proses perjalan ketempat tujuan sampai dengan selamat dan meminta keberhasilan.

Manfaat dan Kritik Tradisi Wuat Wai pada Pendidikan Anak

Pada prinsipnya tradisi *wuat wai* merupakan dukungan nyata terhadap pendidikan anak di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Orang Manggarai menganggap hanya melalui pendidikanlah dapat memberantas kebodohan di daerah Manggarai. Oleh karena itu, tradisi ini memungkinkan orang yang kurang mampu dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Di sisi lain, acara ini tidak mempersulit keluarga yang ingin berpesta menyiapkan dana awal untuk pendidikan anaknya karena ada dana sumbangan awal dari anggota keluarga dan warga yang hadir di acara *wuat wai*. Misalnya sumbangan uang, beras, kayu bakar, sumbangan tenaga untuk konsumsi, hingga membangun tenda pesta. Hasil pesta sekolah umumnya berkisar antara Rp15.000.000 sampai

Rp35.000.000. Hasil pesta sekolah bervariasi tergantung pada hubungan, pengorbanan, dan gotong-royong dalam masyarakat. Pengumpulan dana diberi istilah *weku* (duduk bersila). Dalam kebiasaan masyarakat di Desa Todo, *weku* adalah undangan yang datang menghadiri acara kemudian langsung disiapkan tempat duduk berkelompok (permeja makan). Di meja kelompok, semua jenis makanan dan minuman disajikan yang dianggap sebagai warung. Setiap makanan dan minuman langsung dibayar ke pemilik pesta.

Pemilik pesta tidak perlu memikirkan dana awal karena persiapan pesta dimulai dari keuangan, bahan (beras, kayu bakar, kopi, gula), bahan untuk perkemahan disumbangkan oleh keluarga dan tetangga. Donasi dilakukan secara spontan. Acara ini bisa terjadi karena diawali dengan pertemuan awal. Pihak keluarga mengundang baik yang memiliki hubungan darah (keluarga) maupun yang tidak memiliki hubungan darah (tetangga dan kenalan) untuk menghadiri pertemuan awal yaitu membahas persiapan pesta *wuat wai*. Keluarga dan tetangga secara spontan menyumbangkan dana untuk awal pesta. Kebiasaan ini dilandasi oleh persaudaraan, kebersamaan dalam satu desa. Kebersamaan mulai dari mempersiapkan acara hingga akhir acara bersama-sama menyelenggarakan pesta sehingga berjalan dengan lancar, kebersamaan ini bersifat spontan, tetapi juga mengandung makna timbal balik, terutama keluarga terdekat dan tetangga. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pelaksanaan tradisi *wuat wai* di Manggarai sangat bermanfaat untuk mendukung anak melanjutkan pendidikan tinggi di luar daerah. Hal ini sebagaimana dengan pendapat Antonius yang menyatakan bahwa,

“Saya melakukan *wuat wai* untuk mendukung keberhasilan anak saya melalui pesta pengumpulan dana karena saya kurang mampu untuk membiayai pendidikan anak saya, maka saya melakukan *wuat wai* untuk sama-sama mendukung pendidikan anak saya. Setelah saya melakukan *wuat wai* begitu pula nantinya saya juga harus berpartisipasi dalam pengumpulan dana pada warga lain yang ingin melanjutkan Pendidikan” (Wawancara Antonius 25 Mei 2021).

Dalam acara ini semua anggota keluarga dan masyarakat satu kampung berkumpul bersama untuk memberikan dukungan berupa dukungan moral dan biaya. Dukungan moral berupa doa dan dukungan finansial dari masyarakat dengan mengumpulkan dana sebagai bekal perjalanan dan biaya pendidikannya anak. Semua anggota keluarga atau masyarakat satu kampung berpartisipasi dalam pengumpulan dana tersebut. Begitu pula sebaliknya apa bila suatu saat anak mereka yang ingin melanjutkan pendidikan maka dia wajib berpartisipasi dalam mengumpulkan dana.

Setelah melakukan acara penggalangan dana dilanjutkan dengan pemberian dukungan moral. Dukungan moral yang dimaksud yaitu dukungan yang disampaikan secara lisan melalui “*go’et*” (mantra) dalam tradisi *wuat wai*. Setiap upacara tradisi wajib menggunakan “*go’et*” (mantra) yang sudah disiapkan oleh sang *Tua Adat* (tokoh masyarakat) atau pembawa acara dalam tradisi *wuat wai*. *Go’et* (mantra) yang diucapkan pada tradisi *wuat wai* merupakan ungkapan yang berisi tentang motivasi kepada sang anak yang ingin melanjutkan pendidikannya, kemudian sekaligus meminta restu dari nenek moyang agar anak yang melanjutkan pendidikan dapat selesai tepat waktu dan pulang membawa keberhasilan bagi kedua orang tua sebagaimana yang disampaikan oleh Marsi,

“Pelaksanaan *wuat wai* bertujuan agar “*jaga doong olo dengkit musu*” (dapat menghindari dari segala hambatan) dalam proses pendidikan, sehingga anak yang ingin melanjutkan pendidikan dapat sampai dengan selamat dan dapat meraih cita-citanya dan “*porot lalong bakok du lako, lalong rombeng du kole*” maka ayam jantan putih pada waktu engkau pergi, dan ayam jantan berwarna waktu engkau kembali” (wawancara Marsi, 26 Mei, 2021).

Dalam tradisi *wuat wai* ada sebuah ungkapan peribahasa “*porot lalong bakok du lakom lalong rombeng koe du kole*” (semoga ayam warna putih waktu engkau pergi dan anyam berwarna waktu engkau kembali). Peribahasa ini adalah sebuah ungkapan makna motivasi yang sering disampaikan saat pelaksanaan tradisi *wuat wai* yang artinya sebelum pergi Anda sebagai orang biasa tetapi setelah Anda mendapatkan pendidikan tinggi Anda harus pulang membawa keberhasilan karena Anda adalah harapan keluarga dan berguna kepada banyak orang. Nasihat yang sangat sederhana namun mengandung syarat motivasi yang tinggi. Peribahasa tersebut sangat menyetuh hati dan pikiran seseorang yang melanjutkan pendidikan keluar daerah. Peribahasa tersebut memberikan kekuatan tersendiri bagi seseorang yang ingin keluar daerah untuk mengenyam pendidikan. Dukungan moral tersebut adalah bentuk dukungan yang disampaikan secara lisan oleh *tua adat* (tokoh masyarakat) yaitu sebuah motivasi kepada anak yang ingin melanjutkan pendidikan keluar daerah saat pelaksanaan tradisi *wuat wai*. Inti dari motivasi tersebut disampaikan melalui sebuah *go’et* (mantra) adalah semoga setelah pulang dan mendapatkan pendidikan anak sudah membawa keberhasilan.

Dukungan moral inilah yang nantinya dapat menjadi bekal utama bagi anak yang ingin melanjutkan studinya ke luar daerah (Jumpa, 2018). Semua wejangan dan motivasi yang disampaikan secara lisan oleh *tua adat* (tokoh masyarakat) yang inti dari semua motivasi yang disampaikan adalah memberitahukan bahwa “*porot lalong bakok du lako, lalong rombeng du kole*” (maka ayam jantan putih pada waktu engkau pergi, dan ayam jantan berwarna di waktu engkau kembali). Ini adalah ungkapan yang selalu disampaikan pada saat acara *wuat wai* atau bekal perjalan agar anak yang ingin melanjutkan pendidikannya keluar daerah selalu mengingat dan menerapkan semua ungkapan peribahasa ini dalam kehidupannya.

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa tujuan pelaksanaan *wuat wai* adalah untuk memberikan manfaat dengan memberikan bekal perjalanan untuk anak yang ingin melanjutkan pendidikan. Namun, di sisi lain, pelaksanaan *wuat wai* juga memiliki hambatan dalam proses pelaksanaannya. Hambatan-hambatan ini antara lain hambatan internal dan hambatan eksternal. Hambatan internal adalah hambatan dari dalam yang berkaitan dengan sistem kepercayaan seseorang terhadap sebuah tradisi tertentu bahwa segala sesuatu bisa ditandai dengan hal-hal tertentu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hend,

“Hambatan yang terjadi saat proses melakukan tradisi *wuat wai* adalah apabila ayam yang dijadikan sebagai kurban “*urat*” (pembuluh darah) dalam isi perut ayam “*bombong wogol*” (tidak baik) maka begitu pula si anak yang ingin mengenyam pendidikan tidak akan berhasil, jadi tanda-tanda yang muncul dapat dilihat atau diramalakan melalui urat” (wawancara Hend, 28 Mei 2021).

Hambatan ini merupakan hambatan dari yang berkaitan dengan sistem kepercayaan masyarakat Manggarai. Hambatan ini tentunya tidak bisa dibuktikan kebenarannya dengan logika manusia, tetapi kebenarannya hanya dapat dibuktikan melalui kepercayaan pada masyarakat tertentu yang memahami konsep dari tradisi tersebut. Ketika hewan yang dijadikan kurban memberikan tanda-tanda seperti benjolan pada urat ayam, maka begitu pula anak yang hendak melanjutkan tidak akan berhasil.

Kemudian hambatan eksternal yaitu hambatan yang berasal dari luar yaitu yang berkaitan dengan nilai solidaritas dan nilai gotong-royong dari masyarakat tertentu di Manggarai. Terkadang nilai kebersamaan dan nilai solidaritas tidak bisa dijalankan karena kesombongan golongan tertentu seperti golongan atas biasanya sulit untuk membantu mereka yang berasal dari golongan bawah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat yang belum pernah melakukan tradisi *wuat wai* untuk anaknya di Desa Todo menyatakan bahwa,

“Ketika melakukan tradisi *wuat wai* saya merasa bahwa hanya mau mengharapkan bantuan dari orang lain agar anak saya bisa sekolah tinggi, sementara saya mampu untuk membiayai kuliah untuk anak saya tanpa melakukan acara *wuat wai* atau pesta sekolah” (wawancara AN, 27 Mei 2021).

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui ketika *wuat wai* diartikan sebagai sebuah acara untuk penggalangan dana, maka bagi sebagian orang tradisi ini sulit untuk dijalankan karena orang menaggap jika melakukan *wuat wai* berarti sama dengan melakukan penggalangan dana. Terkadang bagi masyarakat kelas atas mengedepankan ego dan gengsi saat melakukan acara penggalangan untuk membiayai pendidikan anak mereka. Sikap dan kebiasaan inilah yang menjadi penghambat solidaritas antara sesama warga masyarakat di Manggarai. Sehingga pada pengumpulan dana sering kali tidak mencapai target yang sudah ditentukan untuk kebutuhan anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke luar daerah. Kurangnya orang berpartisipasi pada acara ini biasanya dari golongan orang kaya, yang tidak melakukan *wuat wai* untuk anaknya karena mereka memiliki kekayaan yang produktif dan kebutuhan ekonomi yang bercukupan, sehingga mereka menganggap cukup untuk membiayai pendidikan anak mereka tanpa perlu melakukan tradisi *wuat wai* atau pesta sekolah.

Pembahasan

Tradisi *wuat wai* merupakan salah satu kebudayaan masyarakat di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, yang sudah ada sejak lama dan masih dipertahankan sampai sekarang. Tradisi ini memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan sebagai ajang atau sarana sebelum mengikuti pendidikan. Pendidikan menurut Orang Manggarai adalah suatu hal penting yang harus dilakukan karena hanya dengan pendidikanlah kita bisa keluar dari garis kemiskinan dan memberantas kebodohan (Nanu et al., 2019). Oleh karena itu, orang Manggarai melakukan berbagai cara untuk memperoleh pendidikan, salah satunya melalui tradisi *wuat wai*. Mereka menganggap bahwa *wuat wai* lah yang menjadi sarana atau jembatan untuk mendukung keberhasilan anak untuk menggapai cita-cita melalui lembaga pendidikan.

Pada dasarnya tarisi *wuat wai* adalah tradisi yang hanya dilakukan untuk berdoa kepada Tuhan melalui para leluhur dengan acara "*teing hang ise empo*" (pemberian makan kepada leluhur) untuk mendukung keberhasilan anak yang ingin mengenyam pendidikan di luar daerah. Kemudian lambat laun acara ini menjadi sebuah tradisi yang disebut pesta sekolah atau acara penggalangan dana. Pada awalnya dalam proses pelaksanaan *wuat wai*, hanya anggota keluarga yang hadir untuk menyumbangkan uang dan diberikan secara sukarela tanpa harus menuntut jumlahnya. Dari kebiasaan inilah, tradisi *wuat wai* lambat laun menjadi sebuah ajang yang disebut acara penggalangan dana atau pesta sekolah. Pesta sekolah merupakan bagian dari acara *wuat wai*. Ketika acara tersebut dilakukan dalam lingkungan keluarga saja, acara tersebut masih disebut acara *wuat wai*. Namun, ketika acara tersebut dilakukan terdiri dari masyarakat satu desa atau lebih dari satu keluarga, acara tersebut berubah nama menjadi sebuah acara penggalangan dana atau pesta sekolah.

Tradisi *wuat wai* masih dianut oleh masyarakat Todo di Manggarai, Nusa Tenggara Timur, karena mereka masih menjunjung tinggi nilai-nilai gotong-royong (Wadu et al., 2019). Meskipun keadaan ekonomi yang terbatas tetapi kondisi kehidupan sosial bermasyarakat sangat tinggi. Dalam tradisi *wuat wai* nilai solidaritas dan nilai gotong-royong sangat dikedepankan. Menurut mereka berdoa dan bekerja sama dalam pelaksanaan tradisi *wuat wai* sangatlah lebih efektif, misalnya gotong-royong menjadi pranata untuk menggerakkan solidaritas masyarakat. Tradisi gotong-royong dalam kehidupan masyarakat Manggarai adalah sebagai warisan masa lalu yang ditransformasikan secara generasional melalui tradisi *wuat wai*. Tradisi *wuat wai* ini menumbuhkan semangat gotong-royong dalam Masyarakat Manggarai karena mereka menganggap bahwa dengan adanya gotong-royong segala persoalan akan diatasi dengan mudah dan kehidupan masyarakat akan mendekati pada kesejahteraan dan lebih berdaya. Gotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat dapat memposisikan masyarakat sebagai makhluk yang memiliki kepedulian dan kebersamaan tanpa melihat status sosial atau pun latar belakang. Gotong-royong dalam kehidupan sosial membantu keterbatasan individu yang lain dengan menyumbangkan dana sebagai bentuk kepedulian dan kebersamaan pada saat acara *wuat wai*.

Pada hakikatnya tradisi *wuat wai* merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan orang Manggarai untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Tradisi ini lama-kelamaan akhirnya menjadi sesuatu yang harus dilakukan oleh masyarakat Manggarai. Dalam acara ini ada sebuah istilah yang dinamakan "*dodo*" (gotong-royong). *Dodo* adalah cara masyarakat Manggarai dalam menerapkan nilai-nilai gotong-royong dalam bekerja secara bersama-sama. Orang Manggarai selalu berprinsip bahwa siapa saja yang mau melakukan *wuat wai* untuk melanjutkan pendidikan adalah dengan prinsip "*toe anak diha, anak dite taung*" (bukan hanya anak mereka tetapi anak kita semua). Arti dari ungkapan ini adalah tradisi *wuat wai* dilakukan bukan hanya melihat dari keberhasilan dari satu individu saja, tetapi nantinya dapat memberikan manfaat untuk sebuah desa yaitu salah satunya dapat meningkatkan sumber daya manusia. Doa mereka adalah suatu saat masyarakat Manggarai akan menjadi maju dan bisa keluar dari garis kemiskinan melalui pendidikan. Secara tidak langsung peribahasa ini dapat membuktikan bahwa kekuatan nilai solidaritas dan nilai gotong-royong sangat tinggi dalam mendukung kemajuan masyarakat Manggarai, NTT.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah bahwa *wuat wai* merupakan permohonan kepada sang pencipta melalui sang leluhur agar perjalanann pendidikan seseorang selamat sampai di tempat tujuan. Acara *wuat wai* juga sering disebut dengan istilah pesta sekolah atau pesta pengumpulan dana. Ketika acara tersebut diadakan hanya untuk keluarga, acara tersebut masih disebut acara *wuat wai*. Namun, ketika acara tersebut melibatkan banyak orang dari berbagai desa, acara tersebut berubah nama menjadi pesta sekolah. Manfaat tradisi *wuat wai* adalah untuk mendukung keberhasilan anak yang ingin melanjutkan pendidikannya keluar daerah melalui pemberian bekal berupa dukungan moral maupun dukungan biaya. Dukungan moral adalah bentuk dukungan berupa doa, sedangkan dukungan finansial yang diberikan adalah berupa uang. Tradisi *wuat wai* juga memiliki hambatan yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu, pertama hambatan internal adalah hambatan yang berkaitan dengan sistem kepercayaan seseorang atau kelompok pada sebuah tradisi tertentu, dan kedua hambatan eksternal adalah hambatan yang berkaitan dengan sifat manusia seperti kurangnya nilai solidaritas atau gotong-royong pada masyarakat sehingga *wuat wai* sulit dijalankan.

Daftar Rujukan

Ardiansa, J. (2021). Pendekatan Antropologis, Historis, dan Sosiologis terhadap Budaya Barapan Kerbau Suku

- Samawa. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57–66. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>
- Arkanudin, A., & Rupita, R. (2021). Keberlangsungan Adat Suku Dayak Ribun di Sanggau Kalimantan Barat: Suatu Tinjauan Etnografi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 27–34. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I3.419>
- Gawul, S. D. (2018). *Budaya Wuat Wa'i Sebagai Sarana Kohesivitas Masyarakat Manggarai* (Study Kasus Di Desa Golo Ncuang Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai). Unika Widya Mandira.
- Haes, P. E. (2021). Pelestarian Budaya dalam Tari Wali Krama Murwa pada Tradisi Usaba Sambah di Desa Pesedahan Karangasem. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 101–106. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I3.468>
- Hotimah, H., & Widodo, A. (2021). The Merariq Culture of The Sasak in the Perspective of Islamic Sharia. *Sociological Education*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.12345/SOCIOEDU.V2I1.302>
- Jumpa, O. F. (2018). *Persepsi Mahasiswa Tentang Pesan Makna Simbolik Upacara Wuat Wai Dalam Adat Manggarai (Analisis Deskriptif Pemahaman Mahasiswa Perantau Dari Manggarai Di kabupaten Sleman - Yogyakarta)*.
- Nanu, F. N. A., Anakaka, D. L., & Pello, S. C. (2019). Dukungan Sosial dalam Bentuk Pesta Sekolah dengan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Manggarai. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.35508/JHBS.V1I1.2082>
- Pandanwangi, A., Ida, I., Ratnadewi, R., Manurung, R. T., Budiman, I., & Vincent, V. (2021). Tingkat Kebahagiaan Masyarakat setelah Adanya Mural di Kelurahan Sukawarna Kecamatan Sukajadi Bandung. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 137–150. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.365>
- Pritantia, N. R., Kosasih, A., & Supriyono, S. (2021). Pola Hubungan Sosial Masyarakat Multikultural dalam Gaya Hidup Beragama (Studi Kasus Kampung Kencana Kabupaten Kuningan). *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 165–172. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I3.442>
- Simangunsong, B., & Rahmat, F. N. (2021). Makna Keekerabatan Dalam Budaya Lonto Leok Pada Proses Pilkada Di Manggarai Barat. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 9–19. <https://doi.org/10.30656/LONTAR.V9I1.3116>
- Syahrul, Arifin, & Datuk, A. (2021). The dilemma of Timorese education in the COVID-19 pandemic. *Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities*, 151–156. <https://doi.org/10.1201/9781003206019-28>
- Syahrul, S., Arifin, A., Datuk, A., Almu, F. F., & Ramlah, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi Literasi Kearifan Lokal di Mas Al-Hikmah Soe Nusa Tenggara Timur. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 371–379. <https://doi.org/10.21067/jpm.v4i2.3628>
- Syahrul, S., & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.531>
- Syahrul, S., & Wardana, A. (2018). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i2.10388>
- Wadu, L. B., Narjo, W. A., & Ladamay, I. (2019). Gotong Royong Penggalangan Dana dalam Budaya Manggarai. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan*, 3, 83–89. Retrieved from <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/183>